

Perbedaan *Self-Esteem* antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta

Differences in Self-Esteem between State University Students and Private Universities

Diana Fitria Salsabila^{1*}, Ananda Faza Saffanah Qalbi², Abdul Malik Aziz³, Amoreyza Etniko⁴, Sitty Khairun Nisa Tahir Rauf⁵

^{1,2,3,4,5}Program Sarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
*e-mail: dianafitriasal@gmail.com

Abstrak: Peneliti melihat adanya penilaian yang berbeda terhadap perguruan tinggi negeri dan swasta, banyak dari masyarakat yang masih memandang rendah perguruan tinggi swasta. Penilaian tersebut dapat mempengaruhi *self-esteem* mahasiswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-esteem* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Adapun metode analisis statistik yang digunakan adalah uji t-test yang melibatkan 100 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta.

Kata kunci: *self-esteem*, mahasiswa, perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta

Abstract: Many people have different opinions about public and private universities, many of whom still look down on private universities. This opinion can affect the *self-esteem* of students studying at these universities. This study aims to examine whether there is a difference in *self-esteem* between students from public and private universities. The research was conducted using quantitative methods with a comparative approach. The statistical analysis method used is the t-test which involves 100 students. The results show that there was no difference in *self-esteem* between public and private university students.

Keyword: *self-esteem*, students, public university, private university

Submitted: 22 Maret 2022; Accepted: 24 Mei 2022; Published: 31 Mei 2022

Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi hal yang tidak pernah luput untuk menjadi bahan perbincangan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah proses perubahan perilaku dan sikap seseorang atau suatu kelompok untuk proses menuju pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan (Syah, 2007).

Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Generasi terdahulu harus bersusah payah mencari ilmu karena terdapat tekanan dan penajahan dari pihak luar yang menyebabkan sulitnya bersekolah secara formal, serta belum meratanya kebebasan untuk mengenyam pendidikan yang saat itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berasal dari keluarga berada. Kenyataan tersebut telah jauh berbeda dengan zaman sekarang, dimana pendidikan sudah sangat mudah diakses oleh siapapun. Terlebih lagi, dengan

adanya kemajuan teknologi yang semakin memudahkan akses pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan, jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan informal, nonformal, dan formal, yang dapat saling melengkapi satu sama lain (Darlis, 2017). Menurut Ahmadi (1992, dalam Darlis, 2017), mengatakan bahwa lembaga nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, tertib, serta terencana diluar kegiatan lembaga sekolah. Sedangkan definisi dari pendidikan formal ialah jalur pendidikan struktural dan memiliki tingkatan yang terdiri dari; pendidikan pra-sekolah meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK); pendidikan dasar yang meliputi Sekolah Dasar (SD) dan sederajat; pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat; serta pendidikan tinggi yang meliputi Perguruan Tinggi dan sederajat.

Dalam proses belajar pada jenjang SMA, peserta didik dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi terutama perguruan tinggi negeri. Hampir semua lulusan SMA dan sederajat menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang sudah terakreditasi baik.

Terdapat beberapa jalur yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri. Diantaranya adalah SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Jalur SNMPTN merupakan salah satu indikator penyeleksiannya menggunakan nilai raport peserta minimal dari semester 1 hingga semester 5 atau memiliki prestasi akademik maupun non-akademik pada tingkat tertentu (LTMPT, 2017). Jalur selanjutnya adalah SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi

Negeri) yang diselenggarakan secara bersamaan di seluruh Indonesia dengan metode ujian tulis atau kombinasi hasil ujian tulis dan keterampilan (LTMPT, 2017). Kedua jalur yang diselenggarakan pemerintah tidak bisa meloloskan semua peserta yang mendaftar di perguruan tinggi negeri, beberapa perguruan tinggi negeri juga mengadakan seleksi mandiri untuk menjangkau mahasiswa baru.

Dari tahun ke tahun, jumlah peserta yang mengikuti SBMPTN selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang dilansir oleh detik.com, peserta SBMPTN pada tahun 2016 berjumlah sekitar 731.326 dengan daya tampung berjumlah 126.804 orang, sedangkan pada tahun 2017 jumlah peserta meningkat 10% menjadi 797.023 orang dengan daya tampung berjumlah 128.085 orang (Iskanto, 2017). Pada tahun 2018 sebagaimana yang dilansir pikiran rakyat, jumlah peserta SBMPTN meningkat menjadi 817.257 peserta (Seftiawan, 2017).

Sedangkan jumlah pendaftar SNMPTN dari tahun ke tahun kian mengalami penurunan yang disebabkan oleh perubahan standarisasi jumlah keikutsertaan calon peserta SNMPTN. Pada tahun 2016 sekolah yang terakreditasi A dapat mengirimkan 75% dari siswa terbaik di sekolahnya (Harno, 2016). Adapun sekolah dengan kreditasi B diperbolehkan mengirimkan 50% dan sekolah yang terakreditasi C bisa mengirimkan 20% delegasi terbaiknya (Harno, 2016). Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018, sebagaimana sekolah yang terakreditasi A hanya berhak mengirimkan 50% siswa terbaik di sekolahnya, untuk sekolah terakreditasi B hanya dapat mengirimkan 30% siswa terbaiknya, dan sekolah yang terakreditasi C hanya dapat mengirimkan 10% siswa terbaiknya (Salsabila, 2017; Unpad, 2018). Angka tersebut cenderung

mengalami penurunan dengan jumlah calon peserta yang selalu meningkat.

Selain Perguruan Tinggi Negeri (PTN), banyak sekali Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebanyak kurang lebih 3.128 PTS yang berada di bawah pembinaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemristekdikti) tersebar di seluruh Indonesia. Tidak jarang calon mahasiswa baru hanya akan mencari perguruan tinggi swasta jika tidak lulus seleksi masuk perguruan tinggi negeri. PTS menjadi alternatif terakhir bagi calon mahasiswa baru yang tetap ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi tetapi tidak bisa memasuki perguruan tinggi negeri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi belakangan ini, banyak calon mahasiswa baru yang tidak menaruh perhatian lebih terhadap PTS. Sehingga hanya sedikit dari mereka yang menjadikan PTS sebagai tujuan awal atau tujuan utama dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada banyak faktor yang mendasari hal tersebut, misalnya dari faktor ekonomi, biaya perkuliahan di kampus swasta terbilang cukup tinggi, serta faktor harga diri (*self-esteem*).

Belakangan ini, banyak dari masyarakat yang menganggap rendah atau memandang sebelah mata perguruan tinggi swasta, sehingga yang terjadi adalah calon mahasiswa baru merasa malu apabila harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta. Berbagai pandangan dan penilaian dari masyarakat terhadap perguruan tinggi swasta dapat mempengaruhi penilaian dan penghargaan mahasiswa terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan mempengaruhi *self-esteem* yang ada pada dirinya, baik penilaian positif ataupun negatif yang ia terima dari lingkungan sosial masyarakat.

Self-esteem dapat didefinisikan sebagai rasa berharga atau suatu sikap yang dimiliki oleh individu untuk dirinya sendiri, yang bisa terlihat dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang (Mruk, 2006). Menurut Rosenberg (1965, dalam Rochmach, 2013), *self-esteem* merupakan suatu komponen afektif, kognitif, dan afektif yang juga melibatkan persoalan interaksi sosial dan bukan hanya berasal dari psikologis dan persoalan pribadi. *Self-esteem* merupakan sikap yang berasal dari aspek kognitif yaitu persepsi yang berkaitan dengan nilai seseorang. *Self-esteem* merupakan suatu sikap atau penilaian positif maupun negatif terhadap diri individu (Rochmach, 2013).

Self-esteem merupakan penilaian tentang diri sendiri, yang meliputi sikap yakin terhadap diri bahwa dirinya itu berhasil, penting, mampu serta berharga (Coopersmith, 1997). Secara umum *self-esteem* adalah salah satu komponen yang bersifat evaluasi dari konsep diri yang mencakup sikap setuju atau tidak setuju dan tingkat perasaan berharga, penting, dan mampu juga representasi mengenai diri sendiri secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif dan perilaku (Coetzee dkk., 2006). Menurut Santrock (2003), *self-esteem* didefinisikan sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif.

Maslow (1954, dalam Alwisol, 2009), menjelaskan *self-esteem* adalah kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi untuk lanjut ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan terhadap *self-esteem* dibagi menjadi dua, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Menurut Afari dkk., (2012, dalam Wibowo, 2016), *self-esteem* merupakan salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana cara individu melihat dirinya dan menjadi penentu penting dalam berperilaku.

Individu yang selalu berpikir positif mengenai dirinya cenderung untuk sehat fisik, merasa bahagia, adaptif, merasa berhasil, dan memiliki sikap optimis mengenai dirinya dan masa depan.

Penelitian Sandha dkk., (2012), menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara *self-esteem* dengan kemampuan seseorang menyesuaikan diri. Sebaliknya, seorang individu yang beranggapan negatif mengenai dirinya, mudah merasa sedih, tertekan, tidak sehat, serta memiliki sikap negatif dalam memandang dirinya dan masa depannya. Hal tersebut akan menimbulkan pemikiran bahwa ia akan selalu gagal dan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri.

Individu dengan *self-esteem* tinggi akan menilai dirinya sebagai diri yang positif dan akan beranggapan bahwa dirinya adalah sosok yang bermanfaat dan berguna untuk orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menilai dirinya negatif dan merasa tidak berharga sehingga tidak memiliki kepercayaan diri yang baik (Brekler dkk., 2006). Individu dengan *self-esteem* yang tinggi selalu bersikap positif dan akan terlihat seperti seorang pemenang (Hogg & Vaughan, 2005).

Menurut penelitian Srisayekti dkk. (2015), *self-esteem* dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian seseorang, apabila seseorang belum dapat menghargai dirinya sendiri maka akibatnya ia juga akan mengalami kesulitan dalam menghargai orang-orang disekitarnya. Rosenberg (1965, dalam Srisayekti dkk., 2015), menjabarkan dua hal penting yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* pada diri seseorang yaitu, komparasi sosial dan *reflected appraisals*.

Self-esteem yang tinggi pada diri seseorang akan mencerminkan

kepribadian yang positif dan akan menampilkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki kemampuan yang baik untuk bangkit kembali dengan cara mengatasi tekanan yang dihadapinya atau yang disebut sebagai resiliensi (Srisayekti dkk., 2015). Riyan dan Brown (2003, dalam Rozika & Ramdhani, 2016), mengatakan bahwa *self-esteem* adalah sebuah tindakan untuk menghargai diri sendiri. Dalam kehidupan seorang individu sehari-hari contohnya adalah seperti selalu berpikir positif, merasa bahagia, bersikap optimis dan berusaha untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi nilai positif dan negatif dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut pengertian-pengertian mengenai *self-esteem* yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah suatu penilaian subjektif yang diciptakan individu untuk diri mereka sendiri sebagai interpretasi dari penilaian diri sendiri atau orang lain mengenai dirinya sendiri yang dapat terlihat dalam sikap yang positif maupun negatif. Apabila sikap tersebut merupakan sikap positif maka akan membawa pengaruh baik untuk dirinya dan begitu juga dengan penilaian negatif terhadap diri maka akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri.

Self-esteem dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* diantaranya adalah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (Ghufroon & Risnawita, 2010). Menurut Rochmach (2013), *self-esteem* merupakan bentukan dari hasil hubungan antara dirinya dengan

lingkungan sosial tempatnya berada, yang meliputi penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya atau sikap yang berbanding terbalik dengan itu.

Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Dalam penelitian Rochmach (2013), menyatakan bahwa menurut Rosenberg terdapat dua aspek penting dari *self-esteem*, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut kemudian terbagi menjadi 5 indikator, yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. (1) Indikator akademik mencakup kualitas pendidikan individu; (2) indikator sosial yaitu persepsi individu terhadap hubungan sosialnya; (3) indikator emosional yaitu keterlibatan individu dengan emosinya; (4) indikator keluarga yaitu keterlibatan individu dalam integrasi di dalam keluarga; dan (5) indikator fisik yaitu persepsi individu terhadap kondisi fisiknya (Rahmania & Yuniar, 2012). Coopersmith (1967, dalam Khairat & Adiyanti, 2015), membagi *self-esteem* ke dalam empat aspek, yaitu kekuatan (*power*) yang berupa pengakuan dan rasa hormat dari orang lain; keberartian (*significance*) yang artinya bagaimana penerimaan orang lain terhadap keberadaan dirinya; kebijakan (*virtue*); dan kompetensi (*competence*) yang ditandai dengan berhasil atau tidaknya individu.

Self-Esteem Menurut Perspektif Islam

Self-esteem merupakan keseluruhan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki *self-esteem* tinggi maka ia akan cenderung memandang dirinya positif dan dapat menunjukkan kualitas terbaik dalam hidupnya. Kualitas terbaik ini dalam perspektif islam adalah dengan menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena dalam islam, ketaqwaan

dan keimanan seseorang menjadi ukuran tinggi atau rendahnya derajat seseorang. Sesuai dengan firman Allah dalam quran surah Al-Hujurat ayat 13.

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak memandang seseorang berdasarkan kondisi fisiknya, strata sosialnya, dan hal-hal lain yang bersifat duniawi melainkan hanya ketaqwaan kepada-Nya. Di surat lain, Allah juga berfirman bahwa Ia melarang hamba-Nya untuk bersikap lemah dan bersedih hati, sebagaimana yang tertera dalam quran surah Ali Imran ayat 139.

Maksud dari Al quran surah Ali Imran ayat 139 adalah Allah SWT melarang hamba-Nya untuk bersikap lemah, karena sikap lemah itu dapat mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri, karena dengan bersikap lemah, bisa saja seseorang merasa tidak percaya diri dan hal tersebut akan mempengaruhi keadaan psikologis orang tersebut. Allah SWT juga melarang kita untuk bersedih hati, dengan kata lain Allah SWT menyuruh kita agar selalu merasa bahagia, karena kebahagiaan akan menatangkan aura positif bagi diri sendiri. Allah juga lebih menyukai hamba-Nya yang kuat dibanding yang lemah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan selalu memandang dirinya sebagai diri yang positif, seorang mukmin yang kuat akan mengindikasikan kondisi fisik yang juga kuat, ia akan selalu terlihat bersemangat, merasa optimis terhadap dirinya dan masa depannya, dan akan dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun.

Undang-Undang Republik Indonesia menuliskan tentang perbedaan antara PTN dan PTS. PTN menurut UU Republik Indonesia No 22 tahun 1961 bab 6 tentang Perguruan Tinggi Negeri pasal 18 ayat 1, menyebutkan bahwa perguruan tinggi negeri ialah perguruan

tinggi yang dimiliki dan diselenggarakan oleh negara. Adapun PTS menurut UU Republik Indonesia No 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi bab 1 ayat 8, mengemukakan bahwa Perguruan Tinggi Swasta yang selanjutnya disingkat PTS adalah perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh masyarakat yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh masyarakat dengan membentuk badan penyelenggara berbadan hukum yang berprinsip nirlaba, misalnya yayasan.

Berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dan teori dari Rosenberg sebagai pendukung, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa PTN dan PTS

H_1 : Terdapat perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa PTN dan PTS

Metode

Penelitian dilakukan dengan rancangan penelitian non-eksperimental kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik uji *independent sampel t-test* untuk membandingkan dua kelompok subjek independen. Untuk memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data dan analisis statistika, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner *paper-based* yang dibagikan langsung kepada sampel. Adapun skala ukur variabel *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-esteem* Rosenberg (1965), yang telah dimodifikasi dan digunakan pada penelitian Rochmach (2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Teknik sampling yang digunakan adalah *probability random sampling* yang berarti sampel dipilih secara acak, setiap mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif di salah satu perguruan tinggi negeri atau swasta. Subjek terdiri dari 50 Mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 50 mahasiswa perguruan tinggi swasta.

Skala *self-esteem* Rosenberg terdiri dari 2 aspek, yaitu aspek penghargaan diri dan penerimaan diri yang masing-masing memiliki 5 indikator, yaitu indikator akademik, sosial, emosi, keluarga, dan fisik. 5 indikator tersebut diturunkan menjadi 10 item yang terdiri dari 5 item *favourable* dan 5 item *unfavourable*.

Skala *self-esteem* Rosenberg dinilai memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* pada penelitian yang dilakukan oleh Rochmach (2013), menunjukkan koefisien reliabilitas dari skala *self-esteem* Rosenberg berada diangka .611 sehingga dinyatakan reliabel. Adapun berdasarkan hasil uji validitas aitem dengan uji daya beda, 8 dari 10 aitem memiliki nilai daya beda $> .25$ sehingga mayoritas aitem dikatakan valid.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji coba alat ukur kepada 60 responden untuk melihat validitas aitem dan reliabilitas skala. Menurut Azwar (2010), suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen menghasilkan hasil yang relatif sama ketika digunakan untuk menguji kelompok subjek sejenis. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat koefisien reliabilitas *cronbach's alpha*.

Tabel 1
Reliabilitas Alat Ukur

Scale	Koefisien reliabilitas	N of items
<i>Self esteem</i>	.723	10

Sujerweni (2014) menyatakan bahwa suatu skala dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas > .6. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila koefisien reliabilitasnya > .7. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* yang berkisar antara .6 sampai .8 masuk ke dalam kategori tinggi atau baik yang artinya reliabel (Azwar, 2010). Hasil uji reliabilitas tercantum pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* .723 yang berarti > .7. Maka, *self esteem* Rosenberg dinyatakan reliabel karena memenuhi kriteria > .7 (Azwar, 2010).

Selanjutnya, dilakukan uji analisis item atau uji daya beda. Uji daya beda dilakukan dengan melihat nilai *corrected item total correlation* pada hasil pengujian yang telah dilakukan. Daya beda sebagai suatu kemampuan dari aitem untuk dapat membedakan antara subjek yang memiliki kemampuan yang tinggi dan memiliki kemampuan yang rendah. Adapun daya beda yang memiliki kategori cukup baik memiliki nilai koefisien yang berkisar antara .21 - .40. Daya beda aitem dikatakan baik apabila memenuhi indeks daya beda > .3 (Arikunto, 2006). Hasil uji daya beda item dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Daya Beda

Item	rix	Item	rix
1	.375	6	.104
2	.409	7	.429
3	.512	8	.074
4	.258	9	.635
5	.619	10	.426

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat terdapat 8 item yang memiliki daya beda > .3 yang meliputi item 1, 2, 3, 5, 7, 9, dan 10. Maka, ke-7 aitem tersebut telah memenuhi standar uji daya beda dan dinyatakan sebagai aitem valid. Adapun aitem 4, 6, dan 8 dinilai memiliki validitas yang rendah karena memiliki nilai daya beda < .3. Namun, peneliti memutuskan untuk memakai keseluruhan aitem untuk proses pengambilan data agar jumlah butir aitem tidak terlalu sedikit.

Hasil

Subjek penelitian terdiri dari 100 orang partisipan yang terbagi kedalam dua kelompok berbeda, yaitu kelompok Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang masing-masing kelompok berjumlah 50 subjek. Subjek dari perguruan tinggi negeri merupakan mahasiswa/i dari Universitas Padjajaran dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan subjek dari perguruan tinggi swasta berasal dari STIE Pelita Bangsa. Pada tabel 3 terdapat klasifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji *independent sampel t-test* untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara 2 kelompok subjek. Data harus memenuhi persyaratan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji T. Pengolahan data dilakukan dengan software SPSS 16.

Tabel 3
Deskripsi Subjek

Jenis kelamin	PTN		PTS	
	f	%	f	%
Perempuan	46	92	24	48
Laki-laki	4	8	26	52
Total	50	100	50	100

Tabel 4
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Z

	Asymp. Sig (p)	Interpretasi
PTN	.389	Normal
PTS	.236	Normal

Uji normalitas pada pengolahan data penelitian ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov Z dengan syarat jika nilai asymp. Sig (ρ) $>$ α , maka sebaran data dikatakan berdistribusi normal (As'ari, 2018). Dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah apabila nilai signifikansinya (Sig) $>$.05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansinya (Sig) $<$.05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa data untuk kelompok subjek PTN dan PTS keduanya berdistribusi normal. Data PTN memiliki nilai signifikansi (Sig) yaitu .389 yang berarti $>$.05, adapun data kelompok subjek PTS memiliki nilai signifikansi (Sig) yaitu sebesar .236 yang artinya $>$.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji asumsi klasik uji normalitas.

Selanjutnya, uji homogenitas sebagai salah satu syarat dari uji asumsi klasik juga dilakukan. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui bahwa keberagaman pada populasi tersebut bersifat homogen atau sejenis (Ambarsari & Santosa, 2013). Suatu data dikatakan homogen apabila memiliki nilai ρ -value $>$.05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Uji Homogenitas

Scale	Sig.	Interpretasi
Self esteem	0,935	Homogen

Tabel 6
Uji Independen Sampel T-test

		Sig (2-tailed)
self	equal variences assumed	.218
esteem	equal variences not assumed	.218

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi uji homogenitas sebesar .935 yang berarti $>$.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dikatakan homogen dan memenuhi syarat uji asumsi klasik uji homogenitas.

Selanjutnya, setelah memenuhi prasyarat uji asumsi klasik, dilakukan pengujian statistik uji T. Uji t-test digunakan untuk menguji kemampuan penyamarataan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan atau tidak memiliki keterkaitan satu sama lain (*independent*). Ketentuan untuk diterima atau ditolaknya hipotesis adalah apabila memiliki taraf signifikansi $<$.05 maka hipotesis diterima (Kamila & Mukhlis, 2013).

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji *independent sample t-test* adalah .218 yang berarti $>$.005. Maka, berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang telah dijabarkan sebelumnya, H_0 diterima dan H_1 ditolak karena taraf signifikansi setelah dilakukan uji t yaitu sebesar .218 $>$.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *self-esteem* mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Hasil uji *independent sampel t-test* menyatakan bahwa mahasiswa PTN dan PTS memiliki tingkat *self-esteem* yang sama. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal peneliti yang menduga bahwa terdapat

perbedaan *self-esteem* antara mahasiswa PTN dan PTS.

Diskusi

Mahasiswa perguruan tinggi swasta tidak serta memandang diri mereka tidak berharga hanya karena tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri, walaupun tak jarang masyarakat sekitarnya yang menganggap rendah dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila & Mukhlis (2013), yang menyatakan bahwa individu dapat meminimalisir ancaman dari luar yang berupa penilaian negatif tentang dirinya dan individu juga dapat menolak mengenai evaluasi negatif dari orang lain tentang dirinya. Sehingga, individu dapat memilih penilaian mana saja yang boleh masuk ke dalam dirinya. Dalam hal ini, mahasiswa perguruan tinggi swasta tidak menghiraukan perkataan masyarakat sekitar yang berkonotasi negatif.

Self-esteem seseorang juga dikatakan kian bertambah seiring berjalannya waktu, rentang masa dewasa awal adalah penyebab tidak terjadinya perbedaan *self-esteem*, dan responden dari penelitian ini sebagian besar terdapat pada rentang masa remaja akhir dan memasuki dewasa awal. Individu pada masa dewasa awal memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan lingkungannya, individu merasa percaya diri dengan apa yang dilakukannya sehingga individu menganggap dirinya berharga (Arifah & Taufik, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Rochmach (2013), faktor yang mempengaruhi *self-esteem* seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Ketika seseorang masuk ke perguruan tinggi swasta dan pihak keluarganya mendukung penuh, maka hal tersebut dapat meningkatkan harga dirinya. Karena keluarga adalah orang-orang yang ia percaya dalam menilai dirinya. Kedua kelompok mahasiswa bisa

saja memiliki latar belakang keluarga yang selalu mendukung dan menerima keadaan dirinya secara apa adanya.

Konsep diri seseorang juga akan mempengaruhi *self-esteem* individu. Sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa konsep diri yang positif seperti menganggap dirinya sama berharganya seperti orang lain dengan tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain akan meningkatkan *self-esteem* individu tersebut (Kamila & Mukhlis, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Rakasiwi dkk., (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan prestasi belajar, mahasiswa dengan *self-esteem* yang cenderung tinggi adalah mereka yang memiliki prestasi yang baik. Hal ini membuktikan teori dari Ghufroon dan Risnawati (2010), bahwa intelegensi dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang, mahasiswa PTS bisa saja memiliki nilai prestasi akademik yang tergolong tinggi sehingga hal itu juga mempengaruhi *self-esteem* mereka (Rakasiwi dkk., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sandha dkk. (2012), mendapat hasil bahwa *self-esteem* memiliki hubungan ambadengan kemampuan penyesuaian diri seseorang, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seorang individu maka akan semakin baik kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk mengatasi ketegangan, konflik, dan kebutuhan yang dialami individu tersebut yang bisa berasal dari dirinya sendiri atau berasal dari luar dirinya untuk tercapainya relasi yang menyenangkan antara dirinya dengan lingkungannya (Sandha dkk., 2012). Ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi ia akan menyesuaikan dirinya dengan cepat dengan lingkungannya, maka ia akan dapat mengatasi konflik dan ketegangan

yang diciptakan lingkungan terhadap dirinya.

Mahasiswa PTS dengan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dapat menghindari konflik dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, sehingga walaupun terdapat pembicaraan yang tidak baik mengenai dirinya, ketika ia memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, maka ia dapat mengatasi ketegangan dan konflik yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rocmach (2013), menyatakan bahwa jenis kelamin turut mempengaruhi *self esteem* (Rochmach, 2013). Bertentangan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Rafei (2008, dalam Riska dkk., 2018), menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *self esteem* antara perempuan dan laki-laki baik dari segi dimensi maupun *self esteem* secara total.

Hasil penelitian juga didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 3 orang mahasiswa PTN dan 3 orang mahasiswa PTS, yang menyimpulkan bahwa mahasiswa PTS tidak merasa rendah diri dengan tempat pendidikannya dan mahasiswa PTN merasa bangga dengan tempat pendidikannya. Artinya, kedua kelompok subjek dinilai tidak memiliki perbedaan tingkat *self-esteem*. Seseorang akhirnya memilih perguruan tinggi swasta sebagai perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya bukan semata-mata karena tidak memenuhi kualifikasi untuk memasuki perguruan tinggi negeri. Tetapi bisa jadi perguruan tinggi swasta tersebut sudah terakreditasi baik.

Tak jarang pula yang beranggapan bahwa menuntut ilmu bukanlah perihal gengsi universitas tempatnya menempuh pendidikan tinggi, namun lebih kepada bagaimana individu tersebut mau melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, sehingga selalu terdapat

pandangan positif tentang tujuan menempuh pendidikan tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t-test, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *self-esteem* antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan mahasiswa perguruan tinggi swasta. Hal tersebut dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang paling mempengaruhi *self-esteem* mahasiswa adalah penilaian positif dari dirinya sendiri dan penilaian dari lingkungan yang belum tentu dapat mempengaruhi dirinya.

Referensi

- Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian. Umm press.
- Ambarsari, W., & Santosa, S. (2013). Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dasar pada pelajaran biologi siswa kelas viii smp negeri 7 surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5, 81–95. [https://doi.org/10.1016/s0065-2296\(08\)00803-3](https://doi.org/10.1016/s0065-2296(08)00803-3)
- Arifah, S. M., & Taufik, M. (2017). Perbedaan self esteem ditinjau dari tingkat pendidikan pada lulusan diploma tiga dan sarjana. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 57–63.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian pendekatan praktek. Rineka Cipta.
- As'ari, R. (2018). Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam melestarikan lingkungan hubungannya dengan perilaku menjaga kelestarian kawasan bukit sepuluh ribu di kota tasikmalaya. *Jurnal GeoEco*, 4(1), 9–18.
- Azwar, S. (2010). Metode penelitian.

- Publisher.
- Brekler, S. J., Olson, J. M., & Wiggins, E. C. (2006). *Social psychology alive*. Wadsworth Publishing.
- Coetzee, M., Martins, N., & Muller, H. (2006). The relationship between personality preferences, self-esteem and emotional competence. *Journal of Industrial Psychology*, 32(2), 64–73.
- Coopersmith, S. (1997). *Coopersmith self-esteem inventory - The antecedents of self-esteem*. W.H Freeman & Co.
- Darlis, A. (2017). Hakikat pendidikan islam: telaah antara hubungan pendidikan informal, nonformal dan formal. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 84–103.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harno. (2016). Akreditasi sekolah tentukan jumlah pendaftar snmptn 2016. [unila.ac.id](https://www.unila.ac.id). <https://www.unila.ac.id/akreditasi-sekolah-tentukan-jumlah-pendaftar-snmptn-2016/>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2005). *Social Psychology* (4th Editio). Prentice-Hall.
- Iskanto, B. A. (2017). Jumlah peserta sbmptn 2017 meningkat 10 persen. [detik.com](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3498109/jumlah-peserta-sbmptn-2017-meningkat-10-persen). <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3498109/jumlah-peserta-sbmptn-2017-meningkat-10-persen>
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Journal Gadjah Mada Of Psychology*, 1(3), 180–191.
- <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/8815/6685%0A>
- LTMPT. (2017). [sbmptn.sbmptn.ltmpt.ac.id](https://www.sbmptn.ltmpt.ac.id).
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). Springer Publishing Company.
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(02), 110–117.
- Rakasiwi, P. F., Zulharman, & Firdaus. (2015). Hubungan harga diri dengan prestasi belajar mahasiswa tahun ketiga fakultas kedokteran universitas riau. *JOM FK*, 2(1).
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh interaksi remaja dengan keluarga dan teman serta self-esteem terhadap perilaku prososial remaja awal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 11(3), 206–218.
- Rochmach, A. F. (2013). Pengaruh self esteem karyawan alfamart jember terhadap pemberian pelayanan prima (service excellence) kepada pelanggan. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-Presentation pada Pengguna Instagram. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 172–183.
- Salsabila, D. (2017). Snmptn 2017 lebih selektif, sesuai pemeringkatan panitia pusat. <http://news.unair.ac.id/2017/01/17/snmptn-2017-lebih-selektif-panitia-pusat-ambil-alih-pemeringkatan/>
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem

- dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama sma krista mitra semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47–82.
http://www.dt.co.kr/contents.html?article_no=2012071302010531749001
- Santrock, J. W., (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Seftiawan, D. (2017). Merger PTS akan dipermudah. *Pikiran Rakyat*.
<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/11/10/merger-pts-akan-dipermudah-413451>
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Padjadjaran, U. (2015). harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Syah, M. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Rosdakarya.
- Unpad. (2018). *Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Tahun 2018*.
<http://smup.unpad.ac.id/snmptn/>
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah self esteem mempengaruhi prestasi akademik? *Humanitas*, 13(1), 72.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3846>